

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Buahati Binjai

Ratu Humaira¹, Muhammad Solihin Pranoto²

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: humairaratu06@gmail.com¹, muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* adalah untuk mengoptimalkan kemampuan siswa melalui beragam pendekatan. Diharapkan bahwa pemahaman dan kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI dapat ditingkatkan melalui metode ini dengan memanfaatkan berbagai kecerdasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian lapangan di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara serta pengisian kuesioner yang diberikan langsung oleh peneliti kepada tenaga pendidik di tempat penelitian. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang meliputi reduksi data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Data yang didapatkan berupa hasil yang dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner kepada satu orang guru PAI yang ada di tempat penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yang merupakan guru PAI di SDIT Buahati. Dari hasil yang diperoleh, terbukti bahwa penerapan *multiple intelligence* di SDIT Buahati Binjai dalam pembelajaran PAI dapat memotivasi siswa dan meningkatkan tingkat partisipasi mereka. Setiap siswa dengan kecerdasan yang berbeda dapat belajar dengan pendekatan yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka. Implementasi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligence* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Diperlukan bagi guru untuk mengoptimalkan penerapan metode ini di kelas.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.*

Implementation of Islamic Religious Education Learning Based on Multiple Intelligences at SDIT Buahati Binjai

Abstract

The purpose of implementing Islamic Religious Education learning based on multiple intelligences is to optimize students' abilities through various approaches. It is expected that students' understanding and creativity in Islamic Religious Education learning can be improved through this method by utilizing various intelligences. This study uses a qualitative method in the form of field research in elementary schools. Data were collected through the process of observation, interviews and filling out questionnaires given directly by researchers to educators at the research site. Data analysis was carried out in stages including data reduction and drawing conclusions. The data obtained are the activities carried out by teachers in their learning activities. The data obtained were the results carried out by researchers through questionnaires to one Islamic Religious Education teacher at the research site. The informant in this study was one person, who was an Islamic Religious Education teacher at SDIT Buahati. From the results obtained, it is proven that the application of multiple intelligence at SDIT Buahati Binjai in Islamic Religious Education learning can motivate students and increase their

level of participation. Each student with different intelligences can learn with an approach that suits their intelligence tendencies. The implementation of Islamic Religious Education learning based on multiple intelligences has proven effective in improving students' understanding and creativity. It is necessary for teachers to optimize the application of this method in the classroom.

Keywords: *Multiple Intelligences, Islamic Religious Education, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan menjaga anak-anak agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan berpengetahuan tentang agama Islam. Pendidikan agama Islam mencakup aspek-aspek seperti akidah, syariah, akhlak, dan *tarikh* Islam. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai umat Islam, serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia, seperti jujur, sabar, dan peduli terhadap orang lain. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqh, dan sejarah.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Pembelajaran agama Islam di sekolah dasar Indonesia sering mengalami masalah yang sama yaitu pembelajaran yang terlalu berpusat pada pengetahuan guru, yang mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis multiples intelligence untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam. Multiples Intelligence adalah teori pembelajaran yang diusulkan oleh Gardner. Ia mengatakan bahwa adanya keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan itu diantaranya adalah kecerdasan verbal linguistik, logika matematika, visual-spasial, musical, interpersonal, intrapersonal, kinestetik dan naturalis.

Beberapa pandangan tentang kecerdasan dari para pakar, termasuk David Wechsler yang mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan umum individu untuk bertindak, berpikir secara logis, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efisien. Sementara itu, C.P. Chaplin beranggapan bahwa kecerdasan ialah keupayaan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara pantas dan berkesan. Berbagai keterampilan dan bakat siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar disebut sebagai kecerdasan majemuk. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah belajar dengan cara yang luar biasa. Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang sangat strategis untuk membangun kepribadian umat dan peserta didik yang

tangguh dari segi moralitas, etika, dan teknologi. Dalam pembelajaran Multiple Intelligence, para guru dituntut menjadi lebih kreatif dalam memunculkan ide-ide yang berguna untuk menciptakan pembelajaran yang lebih 'hidup' dan efektif. Dengan demikian, kehadiran multiple intelligence dalam kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang lebih berbakat dalam hal apapun.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multiple Intelligences (MI) di SDIT Buah Hati Binjai merupakan suatu pendekatan inovatif yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman potensi siswa. Teori MI, yang dikembangkan oleh Howard Gardner, mengidentifikasi sembilan jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan cara belajar yang berbeda, sehingga penting untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa. Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu.

Dalam bukunya, Endang mengatakan, pendidikan dapat diberikan sejak dini, bahkan dapat diberikan semenjak dalam kandungan. Lalu setelahnya pendidikan dapat dilakukan secara bertahap sesuai usia. (Kartikowati & Zubaedi, 2020). Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk, ada kecerdasan yang berkembang baik, cukup, dan kurang. Para siswa dapat mengembangkannya hingga ke tingkat memadai. Kecerdasan itu bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari. Setiap anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya. Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan majemuk dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* pada tahun 1983 kemudian pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*.

Implementasi pembelajaran PAI berbasis MI di SDIT Buah Hati Binjai diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai metode dan media dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Misalnya, penggunaan kegiatan praktis seperti bernyanyi atau bermain peran dapat membantu siswa dengan kecerdasan kinestetik dan musical untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis MI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa.

Dengan demikian, penerapan pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter serta spiritualitas siswa. Referensi dari penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan MI dalam pendidikan agama tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting bagi SDIT Buah Hati Binjai untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis MI agar dapat memaksimalkan potensi setiap siswa dalam pendidikan agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian lapangan yang diharapkan dapat memberikan hal yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan (Assingkily, 2021). Pendekatan kualitatif yang berfokus untuk memahami fenomena sosial atau perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini peneliti meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multiple Intelligence yang diterapkan di Sekolah Dasar. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengisian kuisioner yang disebar langsung oleh peneliti dan selanjutnya diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di lokasi penelitian, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang meliputi reduksi data dan menarik kesimpulan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, yang merupakan guru PAI di SDIT Buahati Binjai. Data yang diperoleh adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Data yang didapatkan berupa hasil yang dilakukan oleh peneliti melalui kuisioner dan wawancara kepada guru PAI yang ada di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Buah Hati Binjai, yang beralamat di jalan Sumatera No. 107, Binjai Utara. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah SDIT Buah Hati Binjai merupakan sekolah pertama dan satu-satunya yang menerapkan metode pembelajaran berbasis Multiple Intelligence di kota Binjai. Hasil yang diperoleh dengan menyebarkan kuisioner secara langsung berupa isi pertanyaan-pertanyaan dan data yang ada di SDIT Buah Hati Binjai. Sebelum menerima murid baru, SDIT Buahati melakukan serangkaian tes atau metode untuk mengetahui ragam kecerdasan yang dimiliki peserta didik, metode ini bernama LSR (*Learning Style Research*). Dengan adanya LSR memungkinkan guru untuk menyesuaikan kemampuan mereka dengan gaya belajar siswa. Dengan metode ini pula guru akan menggabungkan siswa dengan siswa yang memiliki kecerdasan yang sama. Misalnya siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik akan digabungkan kepada sesama siswa yang memiliki kecenderungan kinestetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta izin kepada kepala sekolah SDIT Buahati Binjai. Kemudian setelah mendapatkan izin, barulah peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru pendidikan agama Islam yang bernama ibu Nurhasanah. Berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi didapatkan data mengenai sejarah SDIT Buahati, SDIT Buahati pertama kali berdiri di Jakarta pada tahun 2020. Saat itu, sekolah ini menyewa tempat di kampus IPRIJA Kelapa Dua Wetan. Pada tahun 2022, SDIT Buahati *Islamic School* 3 pindah ke Jalan Swadaya, Malaka. Saat itu, sekolah ini juga belum menempati gedung baru, melainkan masih menempati gedung yang digunakan oleh Griya Tahfizh Asy Syifa. Pada tahun 2023, pembangunan gedung untuk lantai 1 dilakukan.

Kemudian pada tahun 2024, pembangunan lantai 2 selesai. Rencananya, gedung ini akan dibangun sebanyak 4 lantai. Selain di Jakarta, Buahati *Islamic School* juga memiliki cabang di berbagai kota, seperti Karawang, Yogyakarta, Mojokerto, Denpasar. Salah satunya berada di Kota Binjai. SDIT Buahati Cabang Binjai baru beroperasi sekitar satu tahun, terdiri dari Taman kanak-kanak atau *playgroup* dan sekolah dasar. Jumlah peserta didik di seluruh cabang berjumlah 2.689 orang dan guru berjumlah 588 orang.

Di antara visi dan misi yang terdapat di SDIT Buahati Binjai yaitu, Menjadi model sekolah Islam unggulan yang mudah dicontoh, Mewujudkan lingkungan belajar yang Islami dan Menyenangkan. Mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan kecerdasannya untuk mencapai prestasi terbaik, Mengantarkan siswa menguasai ICT dan bahasa Internasional, Menyiapkan peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya, dan Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam proses pengajarannya SDIT Buahati memang menggunakan metode *Multiple Intelligence*. Yang berfokus pada bakat yang dimiliki peserta didik. Hal ini tampak dari banyaknya peserta didik yang mendapatkan prestasi pada berbagai perlombaan.

Dari hasil wawancara dengan ibu Nurhasanah, peneliti memperoleh informasi bahwa untuk mengetahui konsep multiple intelligence, para guru di SDIT Buahati menghadiri pelatihan seminar. "Untuk mengetahui konsep multiple intelligence ini kami sering menghadiri seminar ya, supaya kami bisa betul-betul maksimal dalam melakukan pengajaran kepada siswa". Tuturnya, saat ditemui di sekolah pada tanggal 7 Maret.

SDIT Buahati menerapkan sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, Pertama, Kecerdasan verbal linguistik, yaitu kemampuan menggunakan dan mengolah kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berkomunikasi yang dikembangkan oleh anak-anak akan menjadi kunci sukses dalam berinteraksi dengan rekan sebaya, keluarga, pendidik, dan individu lainnya (Atmojo et al., 2024).

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui subjek yang diteliti, proses pembelajaran berbasis *Multiple intelligence* dalam pendidikan agama Islam sudah dilaksanakan di sekolah oleh para pendidik dengan metode yang bervariasi, seperti kecerdasan linguistik; kecerdasan linguistic tidak hanya dilakukan dengan cara membaca buku tetapi juga digunakan beragam permainan seperti menggunakan kartu huruf dengan beragam bentuk dan warna yang menarik minat anak, mendongeng dengan menggunakan boneka tangan atau jari, bermain tebak kata, menceritakan dengan gambar dan lainnya.

Tidak ada dalil atau ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pembelajaran berbasis multiple intelligences secara rinci, namun ada beberapa ayat yang relevan yaitu dalam surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَّتُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأُفْدَةَ لَعَلَّكُمْ شَكَرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Allah Mahakuasa dan Maha Mengetahui; tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Dan di antara bukti kekuasaan dan pengetahuan Allah adalah bahwa Dia telah mengeluarkan kamu, wahai manusia, dari perut ibumu. Kamu sebelumnya tidak ada, kemudian terjadilah suatu proses yang mewujudkanmu dalam bentuk janin yang hidup dalam kandungan ibu dalam waktu yang ditentukan-Nya. Ketika masanya telah tiba, Allah lalu mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, baik tentang dirimu sendiri maupun tentang dunia di sekelilingmu. Dan Dia memberimu pendengaran agar dapat mendengar bunyi, penglihatan agar dapat melihat objek, dan hati nurani agar dapat merasa dan memahami. Demikianlah, Allah menganugerahkan itu semua kepadamu agar kamu bersyukur.

Surat Al-'Ankabut Ayat 43

وَتَلَكَ الْأَمْثَلُ نَصْرٌ بِهَا لِلنَّاسِ ۝ وَمَا يَعْلَمُهَا إِلَّا الْعَلِمُونَ

Artinya: *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

Ayat ini menjelaskan kemampuan berpikir dan merenungkan alam semesta. Kecerdasan verbal-linguistik juga menjadikan para tokoh mahir dalam berbahasa, di antaranya Gertrude Stein, Langston Hughes, Alex Haley, dan Oscar Wilde sebagai pengarang-pengarang yang dihormati. Seorang ahli politik seperti Barbara Jordan, Hubert H. Humphrey dan Benjamin Franklyn juga terkenal karena kecakapan mereka dalam berkomunikasi lisan (Subroto, 2023).

Hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa setiap pembelajaran hendaknya guru bisa menambah kreatifitasnya dalam membuat media belajar anak yang menarik, untuk mampu mengembangkan kecerdasan bahasa anak sesuai dengan aspek perkembangannya. Dari hasil observasi yang dilakukan, Untuk kegiatan pembelajaran yang bersifat verbal-linguistik, peneliti melihat para guru di SDIT Buahati membacakan cerita-cerita keagamaan kepada peserta didik. Misalnya cerita nabi dan lainnya. Kemudian, para guru juga mengajak peserta didik untuk menulis dan berdiskusi. Anak banyak memperoleh pengalaman baru tentang apapun (Lodewijk & ST, 2022).

Kecerdasan logis-matematis; Kecerdasan logis matematis mencakup kemampuan penalaran ilmiah, perhitungan yang terstruktur, berpikir logis, penalaran induktif dan deduktif, serta kemampuan mengenali pola-pola abstrak dan hubungannya (Suminar & Ashshidiqi, 2020). Adapun beberapa indikator seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis antara lain: memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap cara kerja suatu benda; ingin mengetahui alasan untuk memahami hubungan sebab-akibat berbagai hal; merasa perlu membedakan antara fakta dan opini; menyukai permainan yang mengandalkan olah pikir dan pemecahan masalah; mengurutkan sesuatu berdasar kategori tertentu, ataupun melibatkan angka.

Matematika melibatkan konsep, struktur, dan hubungan-hubungan yang menggunakan simbol. Simbol-simbol ini memiliki peran yang signifikan dalam memanipulasi aturan-aturan yang berlaku di dalam struktur-struktur (Uno & Umar, 2023). Selain itu, kecerdasan logis matematis ini juga berhubungan dengan kemampuan seorang anak melakukan penalaran secara induktif dan deduktif, serta ketajaman anak melihat dan menganalisis pola-pola abstrak dan hubungan-hubungannya. Kecerdasan logis matematis ini sangat berkaitan dengan kemampuan matematika dan kemampuan logika. Sehingga, ketika seorang siswa memiliki kecerdasan logis matematis, ia akan mampu memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan konsep berhitung dan bernalar. Dalam kecerdasan ini, proses pengajaran dilakukan dengan bermain puzzle dan lego, bermain permainan matematika seperti sudoku dan UNO, lalu menyelesaikan teka-teki logika. Siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap inovasi ini (Ramayanti et al., 2023).

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan anak dalam memahami, membayangkan, mengingat, ataupun berpikir dalam bentuk visual. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial cenderung mampu mengingat wajah, gambar, dan detail-detail tertentu dengan sangat baik. Selain itu, anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan

untuk memvisualisasikan objek atau setiap informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Anak dengan kecerdasan visual spasial juga memiliki kemampuan yang baik dalam kegiatan fisik seperti berolahraga (Aziz et al., 2020). Misalkan dalam bermain bola, anak akan dengan mudah mengetahui arah bola yang akan muncul dan mempunyai refleks cepat untuk bergerak ke arah tersebut. Kecerdasan visual spasial sangat dibutuhkan anak ketika belajar, terutama ketika anak diperkenalkan dengan huruf-huruf, angka, dan bentuk. Dalam kecerdasan ini, siswa diajak untuk menggambar, bermain peran dan membuat kerajinan.

Adapun ciri-ciri dari kecerdasan spasial, yaitu pandai memahami berbagai macam hal yang memiliki kaitannya dengan Visual. Sangat memungkinkan bagi seseorang dengan kemampuan spasial dengan sekali melihat saja sudah bisa mengingat Bagaimana bentuk dan lengkap detail terkecilnya. Allah mengisyaratkan potensi kecerdasan visual-spasial dalam surah Hud ayat 37, yang artinya: *Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

Kecerdasan musical, juga disebut kecerdasan musical-ritmik, adalah kemampuan untuk membedakan nada, irama, timbre, dan nada. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap bunyi dan getaran. Siswa dengan kecerdasan musical yang tinggi memahami dan mengekspresikan diri mereka melalui musik. Mereka dapat menghasilkan dan menghargai musik, mengidentifikasi not musik yang berbeda, dan dapat berpikir dalam ritme atau melodi.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan dalam bidang musical menurut Nenah Sunarsih ialah mereka yang dapat memainkan alat musik dengan penuh keindahan, menciptakan serta menyusun lagu, dan memiliki keterampilan terkait musik. Seperti yang dinyatakan oleh Howard Gardner, kecerdasan musical adalah salah satu dari sembilan kecerdasan ganda, yang dirangkum dalam karyanya yang berpengaruh, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Gardner menegaskan bahwa kecerdasan bukanlah satu kapasitas intelektual tunggal yang dimiliki seseorang, melainkan kombinasi sembilan jenis kecerdasan yang berbeda. Orang dengan kecerdasan musical cenderung berpikir dalam bentuk pola. Misalnya, mereka mencari pola pengetahuan baru untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Mereka juga mencari pola dalam ucapan dan bahasa. Mereka dapat mengingat hal-hal, seperti daftar belanjaan atau kosakata, dengan mengubahnya menjadi lirik atau rima. Untuk kegiatannya, para guru di SDIT Buahati mengajak siswa untuk mendengarkan musik, membuat alat musik dari barang bekas dan bermain game musik. Sesekali mereka juga mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kontes menyanyi yang diadakan sekolah. Tentunya nyanyian-nyanyian religi.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, peka terhadap emosi orang lain, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki empati yang tinggi, dan suka menolong orang lain. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang cukup baik kerap menunjukkan perilaku yang adaptif, mereka juga mampu bekerja dengan berkelompok, kemampuan untuk menginterpretasikan perasaan orang lain melalui bahasa tubuhnya, kecakapan komunikasi, dan empati bahkan cenderung disukai oleh teman-temannya.

Bagi siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat kita lihat dari kepiawaian mereka ketika berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan sangat menyukai

aktivitas yang melibatkan diri dengan orang lain. Anak juga senang dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik. Biasanya anak dengan kecerdasan interpersonal juga suka mewakili kelompoknya untuk berbicara dan tentu saja mereka senang melakukan aktivitas kerja kelompok. Siswa dengan kecerdasan interpersonal biasanya juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam memimpin, menjadi pendengar yang baik, memiliki solidaritas yang tinggi, peka terhadap perasaan orang lain, dan cukup percaya diri.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam menilai serta memahami tindakan orang lain yang meliputi menjalin hubungan baru, menjalin kerjasama, kemampuan untuk menginterpretasikan bahasa tubuh, kecakapan komunikasi dan empati. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat para guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bicara mengenai dirinya sendiri, dan mengajak siswa untuk berani mengutarakan pendapatnya sendiri.

Menurut Jonar, kecerdasan ini berhubungan dengan pemahaman diri dan kemampuan bertindak adaptif berdasarkan pengalaman pribadi serta kemampuan refleksi dan keseimbangan diri serta kesadaran akan gagasan-gagasan (Situmorang, 2022). Kecerdasan intrapersonal adalah satu bentuk dari kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dari Amerika. Ia mencakup kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, memahami emosi, tujuan, motivasi, kekuatan, dan kelemahan yang mereka miliki. Itulah sebabnya, kecerdasan ini sering juga disebut sebagai 'kecerdasan diri'. Hal-hal yang perlu diobservasi untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal anak adalah kecenderungan pendiam, sikap dan kemampuan yang kuat dan sikap percaya diri (Aini, 2022).

Ringkasnya, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengatur emosinya sendiri, dan sekaligus memahami dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Siswa yang memiliki kecerdasan Intrapersonal tinggi biasanya mampu melakukan introspeksi diri yang mendalam, memahami dan mengendalikan emosi mereka dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran, para guru memberikan kesempatan dengan alat peraga yang menarik, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dirinya sendiri. Dalam karya yang berjudul "Kecerdasan Majemuk". Seorang anak yang memiliki kecerdasan intra personal biasanya menunjukkan sikap bijaksana, keahlian dalam merencanakan, ketepatan dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk mengatur diri guna perilaku yang baik (Sit, 2020).

Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan anak menggunakan ketangkasan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan menggunakan keterampilan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Kecerdasan kinestetik lebih kepada kemampuan fisik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Dalam penerapan mya siswa melakukan kegiatan ilmu olahraga dengan mempraktekkannya langsung. Siswa dengan kecerdasan kinestetik memiliki kemampuan memproses informasi secara fisik, lewat gerakan tangan, tubuh, ekspresi juga kontrol. Tentunya anak kecerdasan kinestetik memiliki kelihian bergerak lebih daripada anak lain. Kecerdasan kinestetik tubuh pada anak usia sekolah dasar memiliki peran penting dalam pengembangan berbagai aspek kehidupan mereka.

Lingkungan kelas yang dirancang agar anak-anaknya duduk diam, mendengarkan dan harus berkonsentrasi untuk memperhatikan, bisa jadi merupakan hambatan si anak kinestetik. Tapi sayangnya, anak-anak yang kurang bisa berhasil belajar di ruang kelas

seperti ini seringnya diberi label hiperaktif, ADD atau ADHD. Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu ragam kecerdasan majemuk.

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu (Ardiana, 2022). Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik juga cenderung suka bereksperimen, berakting, melakukan demonstrasi, serta bermain adu peran atau roleplay. Kecerdasan kinestetik juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dengan menggunakan tubuhnya yang ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh untuk memahami perintah otak. Untuk kegiatan yang bersifat kinestetik, guru melakukan eksperimen dari materi yang telah diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan panduan yang terdapat dalam buku Penguanan Peran Orangtua dan Sekolah Untuk Masa Depan Anak di Era Milenial, orangtua memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan fisik anak. Jangan melarang anak tanpa penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Hal tersebut akan meredam rasa ingin tahu. Padahal keingintahuan adalah salah satu hal terpenting yang dimiliki oleh anak.

Surat Al-Ma'idah Ayat 31

فَقَعَتِ اللَّهُ عَرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِتُرِيكَ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۝ قَالَ يُوَيْلَى أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغَرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي ۝ فَأَصْبَحَ مِنَ الْمُدَمِّينَ

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Ayat ini menjelaskan tentang kemampuan kinestetik, seperti dalam berperilaku dan bertindak. Surah An-Naml ayat 17

وَحْسِرْ لِسْلَمِنْ جُنْدَةَ مِنَ الْجِنِّ وَالْأَنْسِ وَالْطَّيْرِ فَهُمْ يُؤْرَعُونَ ۝

Artinya: Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.

Ayat ini menggambarkan tentang kekuasaan Nabi Sulaiman yang mampu menguasai dan memerintah seluruh makhluk ciptaan Allah. Pasukannya terdiri dari para elf, manusia, dan burung, yang disusun secara teratur dan tertib, mencerminkan kemampuan Sulaiman dalam memanfaatkan potensi dan kekuatan berbagai makhluk. Hubungan dengan Kecerdasan Kinestetik: Kecerdasan kinestetik mengacu pada kemampuan untuk menggunakan tubuh dan bergerak secara terampil.

Pertama, Keterampilan organisasi dan manajemen Sulaiman: Sulaiman tidak hanya memerintah negara, tetapi juga secara efektif mengorganisasi dan memobilisasi tentaranya, menunjukkan keterampilan berorganisasi dan manajemen tingkat tinggi. Kedua, Keahlian Sulaiman dalam menggunakan kekuatan fisik: Sulaiman menggunakan kekuatan dan pengaruhnya untuk memobilisasi dan mengendalikan pasukannya, yang merupakan bentuk kecerdasan kinestetik dalam konteks kepemimpinan.

Kisah Nabi Sulaiman dapat menjadi pelajaran bagi kita tentang pentingnya organisasi, disiplin, dan kemampuan mengarahkan tindakan. Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan kecerdasan spiritual, yakni kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan serta perbuatan yang dilakukan. sebagai kesimpulan: Al-Quran tidak menjelaskan kecerdasan kinestetik secara langsung dalam surat 17 ayat 17, namun

kisah Nabi Sulaiman dan pasukannya dapat dikaitkan dengan kecerdasan kinestetik melalui konsep organisasi, disiplin, dan partisipasi aktif. Kisah ini menginspirasi orang untuk mengembangkan kecerdasan olahraga dan menerapkannya pada semua aspek kehidupan.

Dalam konteks dunia pendidikan, kecerdasan kinestetik dapat dimanfaatkan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Guru dapat menggabungkan gerakan fisik dan permainan peran untuk mendukung siswa dengan kecerdasan kinestetik agar belajar lebih efisien. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengamati, mengklasifikasikan, dan memahami unsur-unsur alam. Ini termasuk kepekaan terhadap tanaman, hewan, dan lingkungan. Anak-anak dengan kecerdasan naturalistik sering tertarik merawat hewan atau tumbuhan, menjelajahi dan mempelajari lingkungannya. Mereka juga cukup peka terhadap perubahan sekecil apa pun di lingkungannya. Selain itu, anak dengan kecerdasan observasi alami mampu mengidentifikasi dan membedakan berbagai tanaman, hewan, dan cuaca di alam. Menurut Fadlila dalam bukunya, anak dengan kecerdasan naturalistik akan menjadi naturalis, ahli biologi, dan pelestari hewan (Fadlillah, 2024).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna dan tujuan hidup, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Mengasah kecerdasan spiritual anak akan berpengaruh besar dalam kehidupan anak dengan mengonsep ruang keluarga, ruang sekolah dan ruang lingkungan masyarakat (Hafidz et al., 2022).

Mengembangkan kecerdasan spiritual memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Memahami tujuan hidup dan makna dengan berkembangnya teori kecerdasan berganda, kecerdasan naturalistik mulai mendapat lebih banyak perhatian dari bidang pendidikan dan psikologi. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan naturalistik adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan spesies (misalnya, tumbuhan dan hewan di lingkungan seseorang), mengenali keberadaan spesies, dan menarik hubungan antar spesies. Kecerdasan ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya, seperti pembentukan awan dan gunung. Bagi orang yang tumbuh di lingkungan perkotaan, mereka memiliki kemampuan untuk membedakan benda mati seperti mobil, sepatu karet, dan sampul CD.

Pada kecerdasan ini, guru melakukan kegiatan mengajar di luar kelas, melakukan hal-hal seperti mengamati awan, pohon, dan lain sebagainya. Guru juga mengajak siswa untuk berwisata ke kebun binatang, museum, dan taman. Eksistensi membantu mencapai keseimbangan emosional yang lebih baik, mengurangi stres, dan meningkatkan kebahagiaan. Selain itu, kecerdasan spiritual juga berperan dalam membentuk nilai-nilai dan etika dalam kehidupan, seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, dan integritas. Pada kegiatannya, Guru mewajibkan siswa untuk membaca surah pendek dalam Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.

Yahya et.al. (2024) menyatakan dalam bukunya bahwa Kecerdasan spiritual ditempatkan pada tingkat pertama, karena konsepnya terhubung dengan keyakinan

keagamaan. Kecerdasan agama melibatkan kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kualitas keberagamaan dan keimanan.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, siswa juga lebih mampu membangun hubungan sosial yang harmonis karena memiliki perasaan simpati dan kepedulian yang besar terhadap orang lain. Selain itu, kecerdasan ini juga meningkatkan kreativitas siswa dengan mendorong cara berpikir holistik dan melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan yang inovatif dan bijaksana.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidik sekolah dasar telah menerapkan Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan sekolah dasar dengan strategi-strategi tertentu untuk meningkatkan kecerdasan anak. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini melibatkan penerapan pendekatan-pendekatan yang tepat kepada anak. Pendidik mengamati dan mendekripsi anak yang memiliki kecerdasan dan membentuk kelompok sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan sekolah dasar yang mengutamakan kecerdasan majemuk bertujuan untuk membuka dan mengasah potensi yang dimiliki anak, tanpa membebani mereka dengan ekspektasi dari pendidik atau orang tua. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah, Pendidik harus terus memperbaiki kualitas diri mereka, sementara sekolah juga harus memberikan dukungan dalam bentuk pengembangan diri seperti mengikuti seminar.

Di antara 9 kecerdasan yang ada, metode yang paling sering digunakan oleh para guru di SDIT Buahati adalah metode kecerdasan visual- spasial, karena dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan media visual berupa video animasi cerita tentang ajaran Islam. Sikap siswa terhadap pembelajaran PAI setelah diterapkannya Multiple Intelligence pun tampaknya sangat bagus, Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Nurhasanah selaku guru PAI di SDIT Buahati, "Ya sangat antusias sekali, karena sesuai dengan bakat dan minat siswa dan Pembelajaran berbasis MI ini menggunakan media-media yang menarik perhatian siswa," tuturnya.

Selama kegiatan penelitian pun peneliti tidak menemukan adanya tantangan atau hambatan yang dialami oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran berbasis Multiple Intelligence. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara terakhir dengan guru PAI di SDIT Buahati Binjai, "Sejauh ini memang tantangan kami dalam kegiatan pengajaran itu belum ada, karena gaya belajar siswa dengan kemampuan guru benar-benar disesuaikan. Jadi pengajarannya lebih efektif". Katanya saat ditemui pada 12 Maret.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan sekolah dasar adalah proses yang menarik perhatian peserta didik karena tidak monoton atau bervariasi. Perhatian yang dimaksud penulis adalah keaktifan pendidik terhadap kegiatan yang dibuat semata – mata berperan dalam menarik perhatian anak pada pembelajaran. Semua pendidik berharap setelah belajar, para peserta didik dapat mengerti materi yang disampaikan secara optimal. Kedua memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk melakukan sesuatu atau pembelajaran, misalnya bentuk motivasi itu pendidik memberikan hadiah atau ucapan yang membuat anak menjadi lebih percaya diri dalam belajarnya. Kecerdasan majemuk bisa diimplementasikan ke dalam berbagai metode

pembelajaran yang pastinya menyenangkan di tingkat pendidikan dasar. Karena bermain merupakan dunia anak dan kecerdasan majemuk berupaya untuk mengakomodasi setiap potensi yang dimiliki anak.

Maka dari itu penting bagi pendidik menguasai konsep-konsep kecerdasan majemuk dan metode pembelajarannya. Pada akhirnya Pendidik dan orang tua berperan serta dalam perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik anak agar pengajaran yang diberikan sesuai dengan perkembangan mereka. Dari teori kecerdasan majemuk diatas agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tanpa harus membedakan antara kecerdasan anak yang satu dengan anak yang lainnya, tujuannya agar pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2022). *Bekal Anak Sukses*. CV Media Edukasi Creative.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyanti, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131–146.
- Fadlillah, M. (2024). *Parenting Anak Berbakat: Menjadikan Anak Cerdas, Kreatif, dan Berprestasi*. Prenada Media.
- Hafidz, N., Kasmiati, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Jurnal on Early Childhood*, 5(1), 182–192.
- Kartikowati, E., & Zubaedi, M. A. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Prenada Media.
- Lodewijk, D. P. Y., & ST, S. P. (2022). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Linguistik Pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Majemuk*. Guepedia.
- Ramayanti, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1910–1915.
- Sit, M. (2020). *Kecerdasan majemuk: Ruang lingkup, indikator, dan pengembangannya*.
- Situmorang, J. T. H. (2022). *Mengenal Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Subroto, J. (2023). *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Bumi Aksara.
- Suminar, A., & Ashshidqi, A. (2020). Mengembangkan kecerdasan logika matematika dengan menggunakan media realia pada anak usia 5-6 tahun di tk negeri pembina. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 22–33.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Yahya, M. S., Shodiq, W., & Fian, K. (2024). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 373–386.